

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan komunitas menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero (2014) adalah suatu metode yang dimaksudkan untuk mendukung individu atau kelompok yang berada dalam posisi kurang beruntung agar mereka mampu bersaing lebih baik dengan kepentingan lainnya. Ife dan Tesoriero menjelaskan bahwa “Pemberdayaan adalah proses yang membantu individu dan kelompok yang kurang beruntung bersaing lebih efektif dengan kepentingan lain, melalui pembelajaran dan penerapan keterampilan dalam lobi, media, partisipasi dalam aksi politik, serta memahami cara untuk ‘mengelola sistem,’ dan seterusnya.”

Pemberdayaan harus dipahami dari berbagai sudut pandang, termasuk pandangan pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis. Setiap perspektif ini menawarkan pemahaman yang berbeda mengenai bagaimana kekuasaan dan ketidakadilan berfungsi dalam masyarakat. Mereka juga mengidentifikasi enam jenis kekuatan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan, seperti kemampuan untuk membuat pilihan pribadi, akses terhadap sumber daya ekonomi, serta kebebasan untuk menyuarakan pendapat.

Pemberdayaan komunitas sangat penting untuk mengurangi ketidakadilan sosial dengan memberikan akses yang lebih merata terhadap sumber daya dan peluang. Proses ini juga mendorong keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan, menciptakan kemandirian melalui pengembangan keterampilan, serta menginspirasi inovasi dalam mengatasi masalah. Pemberdayaan masyarakat muncul sebagai respons terhadap berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh komunitas, terutama di negara berkembang. Dalam konteks ketidakadilan sosial dan ketimpangan ekonomi, pemberdayaan bertujuan untuk memberikan

kekuatan kepada individu dan kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Proses ini tidak hanya mencakup peningkatan akses terhadap sumber daya, tetapi juga pengembangan kapasitas dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan tersebut. Pemberdayaan dianggap penting karena dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memperkuat jaringan sosial, dan menciptakan komunitas yang lebih resilien terhadap perubahan. Dengan demikian, pendekatan pemberdayaan menawarkan jalan bagi masyarakat untuk mencapai kemandirian dan keberlanjutan dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero, pemberdayaan yang efektif harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat, memberikan pendidikan dan pelatihan yang relevan, serta memastikan inklusi semua kelompok. Penguatan jaringan sosial, akses yang adil terhadap sumber daya, dan dukungan terhadap otonomi individu dan komunitas menjadi kunci keberhasilan. Evaluasi berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan program tetap relevan dan berdampak positif. Dengan pendekatan ini, pemberdayaan masyarakat dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Pemberdayaan komunitas diusahakan melalui berbagai strategi yang bertujuan untuk memperkuat individu dan kelompok dalam membuat keputusan serta mengatur sumber daya yang tersedia. Salah satu cara yang sering diterapkan adalah lewat pendidikan dan pelatihan, yang menawarkan pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan agar bisa terlibat secara aktif dalam proses pembangunan (Mansuri & Rao, 2013). Selain itu, pemberdayaan juga melibatkan penguatan jaringan sosial dan kolaborasi antar anggota masyarakat, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program, juga menjadi kunci dalam proses pemberdayaan, karena hal ini meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap hasil yang dicapai.

Pemberdayaan masyarakat di Indonesia tetap sangat dibutuhkan, mengingat adanya disparitas sosial dan ekonomi yang jelas di berbagai wilayah. Meskipun Indonesia telah mengalami perkembangan ekonomi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, banyak kelompok, terutama di daerah rural dan terpencil, terus menghadapi hambatan dalam memperoleh pendidikan, layanan kesehatan, dan sumber daya ekonomi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), tingkat kemiskinan di Indonesia masih berada pada angka yang mengkhawatirkan, dengan banyak individu yang hidup di bawah garis kemiskinan. Ini menandakan bahwa walaupun telah ada kemajuan, masih banyak orang dan kelompok yang terpinggirkan dan memerlukan bantuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga penting untuk menciptakan partisipasi aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan. Banyak program pembangunan yang tidak berhasil mencapai tujuan yang diinginkan karena kurangnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan. Menurut Putnam (2000), keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial dan politik dapat meningkatkan kepercayaan dan solidaritas antar anggota komunitas, yang pada gilirannya dapat memperkuat kapasitas masyarakat untuk menghadapi tantangan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat di Indonesia tidak sekadar berfokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial dan politik, sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Strategi pemberdayaan masyarakat di Indonesia melibatkan berbagai pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya dan menghadapi tantangan sosial. Beberapa strategi yang umum diterapkan antara lain adalah pendidikan dan pelatihan, termasuk pada fokus ini yaitu pada pelatihan serta pemanfaatan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).

Pemanfaatan IPAL dalam pemberdayaan masyarakat sangat penting, terutama di daerah yang menghadapi masalah sanitasi dan kesehatan. IPAL tidak hanya berfungsi untuk mengolah air limbah, tetapi juga dapat menjadi sumber daya yang mendukung kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat. Dengan adanya IPAL yang efektif, masyarakat dapat mengakses air bersih yang aman untuk digunakan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan mereka. Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), pengelolaan air limbah yang baik dapat mengurangi risiko penyakit yang ditularkan melalui air, serta meningkatkan produktivitas masyarakat melalui akses yang lebih baik terhadap sumber daya air yang bersih.

Selain itu, IPAL mampu berperan dalam meningkatkan kekuatan ekonomi komunitas melalui pengembangan usaha yang berorientasi pada lingkungan. Contohnya, air hasil pengolahan dari IPAL bisa dimanfaatkan untuk pertanian atau kegiatan industri yang tidak merusak lingkungan, sehingga membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan warga. Penelitian oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa pengelolaan limbah yang terkoordinasi dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait manajemen sumber daya air, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan sosial dan ekonomi suatu komunitas. Dengan demikian, IPAL bukan hanya berfungsi sebagai infrastruktur teknik, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendukung pemberdayaan masyarakat dan memfasilitasi pembangunan yang berkelanjutan.

Instalasi Pengolahan Air Limbah di Kota Surabaya telah menjadi bagian integral dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Kota Surabaya, bekerja sama dengan organisasi seperti Wahana Visi Indonesia, telah membangun sekitar 200 IPAL yang tersebar di berbagai titik kota. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk mengolah limbah cair secara efektif, tetapi juga untuk

memberdayakan masyarakat melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya sanitasi dan kesehatan lingkungan.

Pembangunan IPAL oleh Wahana Visi Indonesia (WVI) di beberapa wilayah, termasuk di Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya, memiliki latar belakang sejarah yang erat dengan partisipasi para sponsor masyarakat internasional yang mendukung program-program WVI di wilayah dampingan. Bantuan dari para sponsor ini menjadi sumber pendanaan utama dalam pembangunan fasilitas IPAL, sebagai bentuk nyata dari solidaritas global dalam mendukung kesejahteraan komunitas lokal. Proyek IPAL ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil kolaborasi antara WVI dengan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga (FKM UNAIR), Dinas Kesehatan Kota Surabaya, Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, serta Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga Kota Surabaya. Kolaborasi lintas sektor yang terwujud pada tahun 2024 ini mencerminkan pendekatan multi-pihak dalam mengatasi permasalahan sanitasi dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang ukuran ketinggian alat 135 cm dengan lebar 95 cm.

Keberadaan IPAL memberikan manfaat signifikan bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Secara sosial, IPAL berkontribusi dalam membangun tempat yang lebih bersih dan lebih sehat, menurunkan kemungkinan terjadinya penyakit akibat kondisi sanitasi yang tidak memadai. Dari segi ekonomi, pengelolaan IPAL yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dapat membuka peluang usaha baru, seperti pengolahan limbah menjadi produk bernilai tambah atau pemanfaatan air hasil olahan untuk keperluan pertanian dan perikanan. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, di mana komunitas dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan sumber daya mereka, meningkatkan kemandirian dan kapasitas mereka dalam mengelola lingkungan.

Adapun implementasi IPAL di beberapa wilayah menghadapi tantangan. Salah satu permasalahan yang muncul adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam operasional dan pemeliharaan IPAL. Di Kelurahan Simokerto, misalnya, kurangnya partisipasi ini dapat menyebabkan kerusakan pada komponen IPAL dan menurunkan efisiensi pengolahan limbah. Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran, minimnya edukasi, dan tidak adanya rasa memiliki terhadap fasilitas tersebut menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang komprehensif, termasuk edukasi berkelanjutan, pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan penguatan kelembagaan lokal untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas IPAL sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.

Pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) oleh Wahana Visi Indonesia di Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Sebagai pemilik dan fasilitator IPAL, WVI berupaya memberdayakan masyarakat dengan menyediakan akses terhadap air bersih dan sistem pengolahan limbah yang berkelanjutan. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola IPAL secara mandiri.

Dengan adanya IPAL, kualitas sanitasi lingkungan mengalami perbaikan signifikan, yang berkontribusi pada penurunan angka penyakit terkait sanitasi buruk. Hal ini mengurangi beban biaya kesehatan bagi warga, sehingga pendapatan yang sebelumnya dialokasikan untuk pengobatan dapat dialihkan untuk kebutuhan lain yang lebih produktif. Selain itu, air limbah yang telah diolah melalui IPAL dapat dimanfaatkan kembali untuk keperluan irigasi pertanian atau budidaya perikanan, membuka peluang usaha baru bagi masyarakat dan meningkatkan pendapatan mereka. Berdasarkan dampak positif yang telah dihasilkan, penulis berupaya untuk mengeksplorasi lebih lanjut manfaat IPAL dalam

mendukung upaya pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tanah Kali Kedinding tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut: Bagaimana pemanfaatan instalasi pengolahan air limbah (IPAL) dalam pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Kecamatan Kenjeran, Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi dan menganalisis pemanfaatan instalasi pengolahan Air limbah (IPAL) dalam pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Kecamatan Kenjeran, Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian dengan judul “Pemanfaatan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pemanfaatan IPAL dalam pemberdayaan di Kelurahan Tanah Kali Kedinding)” mencakup beberapa aspek penting yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sosiologi terutama dalam aspek pemberdayaan masyarakat.

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori Sosiologi, khususnya dalam aspek pemberdayaan. Secara lebih spesifik, hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan instalasi pengolahan air limbah untuk pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Tanah Kali Kedinding, serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti mendatang. Selain itu, penelitian ini berpotensi untuk mempertegas konsep yang sudah ada atau menciptakan sudut pandang baru dalam ranah ilmu sosial. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya

menambah wawasan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya yang bertujuan memperdalam atau mereview hasil temuan yang diperoleh.

Melalui kajian ini, diharapkan teori yang digunakan dapat semakin teruji validitas dan relevansinya dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Hal ini akan membantu dalam penguatan landasan teori yang dapat diaplikasikan pada studi-studi di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dalam penelitian ini yaitu:

1. Edukasi Bagi Masyarakat

Manfaat praktis dalam Penelitian ini berkontribusi pada upaya edukasi masyarakat mengenai pengelolaan air limbah yang berkelanjutan. Melalui penelitian ini, masyarakat dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pengolahan air limbah serta dampaknya terhadap kesehatan dan lingkungan. Dengan melibatkan masyarakat dalam program edukasi dan pelatihan terkait Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta keterampilan warga dalam mengelola limbah secara efektif dan bertanggung jawab. Selain itu, hasil penelitian ini berpotensi menjadi dasar bagi pengembangan modul pendidikan lingkungan yang dapat diterapkan di berbagai komunitas, sehingga mendorong perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya air di tingkat lokal.

2. Pengambil Kebijakan

Penelitian ini berkontribusi bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pengelolaan air limbah yang lebih efektif dan inklusif. Hasil penelitian ini dapat menyediakan informasi berbasis data mengenai kebutuhan, tantangan, serta perspektif masyarakat terkait pengelolaan

limbah, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih responsif terhadap kondisi lokal. Dengan memahami dinamika sosial serta tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), pengambil kebijakan dapat merancang program yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga mengintegrasikan partisipasi masyarakat, pendidikan lingkungan, dan pemberdayaan komunitas. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan kebijakan yang lebih berkelanjutan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta memperkuat upaya pelestarian lingkungan di wilayah tersebut

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki nilai signifikan bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi dan landasan bagi studi lebih lanjut. Dengan memberikan wawasan mendalam mengenai interaksi antara teknologi pengolahan air limbah dan dinamika sosial masyarakat, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih spesifik, seperti analisis dampak jangka panjang dari Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) terhadap kesehatan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, temuan serta metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam merancang studi serupa di berbagai lokasi, sehingga memperkaya literatur mengenai pengelolaan limbah dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman lokal, tetapi juga memperluas cakrawala akademik dalam bidang sosiologi dan ilmu lingkungan secara lebih luas.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif sebagaimana yang diuraikan oleh Creswell (2014), di mana penelitian kualitatif merupakan cara untuk menyelidiki serta memahami arti yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau fenomena tertentu. Pendekatan ini berfokus

pada pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman, sudut pandang, dan konteks sosial dari subjek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, informasi dikumpulkan lewat berbagai cara seperti wawancara mendalam, observasi yang melibatkan peneliti, dan analisis dokumen, dengan tujuan menyelami kompleksitas fenomena yang sulit diukur dengan metode kuantitatif.

Creswell juga menekankan bahwa penelitian kualitatif bersifat fleksibel, interpretatif, dan bersandar pada perspektif subjektif partisipan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, dengan pendekatan yang lebih terbuka terhadap perubahan selama proses penelitian berlangsung. Metode ini biasanya digunakan dalam studi yang ingin memahami interaksi sosial, budaya, dan pengalaman individu secara mendalam. Dengan demikian, penelitian kualitatif menjadi pendekatan yang relevan untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan dinamis.

Pendekatan Kualitatif juga digunakan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pemberdayaan masyarakat serta interaksi antara masyarakat dan teknologi pengolahan air limbah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, harapan, serta tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengelola limbah, sekaligus memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi penerimaan serta penggunaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), yang pada akhirnya berkontribusi pada proses pemberdayaan masyarakat (Creswell, 2014).

Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif ini melibatkan langkah-langkah krusial, seperti merumuskan pertanyaan dan prosedur tertentu, mengumpulkan data yang relevan dari responden, menganalisis informasi secara induktif dari tema spesifik ke tema yang lebih luas, serta menginterpretasikan makna dari data yang diperoleh.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beragam pihak yang berkepentingan, termasuk anggota komunitas, pengelola instalasi pengolahan air limbah, dan perwakilan dari pemerintah. Selain itu, diskusi kelompok terfokus digunakan untuk menggali pandangan bersama dari

masyarakat terkait keuntungan serta tantangan dalam penerapan instalasi pengolahan air limbah. Observasi partisipatif juga diterapkan untuk mendapatkan wawasan langsung tentang cara pengelolaan limbah dan tingkat partisipasi masyarakat, serta bagaimana hal ini berperan dalam proses pemberdayaan (Flick, 2018).

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan peneliti mengidentifikasi pola serta tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Proses ini mencakup pengkodean data serta penyusunan narasi yang mencerminkan suara masyarakat, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai dampak IPAL terhadap pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup mereka (Braun & Clarke, 2006). Dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengolahan limbah, tetapi juga mengkaji faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi penerimaanserta keberlanjutan penggunaan IPAL. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pembuat kebijakan dan praktisi dalam merancang program pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan lokal, sehingga meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan lingkungan (Mason, 2002).

1.5.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan tipe penelitian kasus, di mana Robert K. Yin merupakan salah satu pakar terkemuka dalam metode penelitian jenis ini. Berdasarkan pendapat Yin (2018), studi kasus merupakan suatu pendekatan riset empiris yang menyelidiki sebuah fenomena dalam konteks kehidupan sehari-hari, terutama saat garis pemisah antara fenomena dan konteks menjadi kabur. Penelitian kasus diutilisasi untuk menganalisis fenomena yang rumit dan memberikan kesempatan untuk eksplorasi mendalam terhadap terhadap sebuah kejadian, proses, atau individu.

(Yin, 2018), penelitian harus menggunakan studi kasus ketika ingin memahami fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus sangat cocok untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap suatu peristiwa. Metode ini juga membantu memahami hubungan antara fenomena dan lingkungan sekitarnya dengan menggunakan berbagai sumber data, seperti wawancara, dokumen, dan observasi. Selain itu, studi kasus berguna dalam pengembangan teori serta menganalisis fenomena yang tidak bisa dikendalikan oleh peneliti, seperti kebijakan publik atau dinamika organisasi.

Untuk menganalisis secara mendalam penerapan IPAL dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Dengan fokus pada satu lokasi spesifik, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat berinteraksi dengan teknologi pengolahan air limbah, serta dampaknya terhadap kualitas hidup dan partisipasi sosial mereka. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali informasi detail dan kontekstual tentang dinamika lokal, yang tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga aspek sosial dan budaya yang berpengaruh (Yin, 2014).

Data akan diperoleh melalui berbagai metode, termasuk wawancara mendalam, pengamatan, dan pengumpulan dokumen, untuk mendapatkan pandangan menyeluruh tentang pengalaman komunitas dengan Instalasi Pengolahan Air Limbah. Analisis dari studi kasus ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang tantangan dan pencapaian yang dialami masyarakat dalam menggunakan IPAL, serta cara kontribusinya terhadap proses pemberdayaan mereka. Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber referensi signifikan bagi pembuat kebijakan dan praktisi dalam merancang program yang lebih efektif dan sensitif terhadap kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus untuk menganalisis pemanfaatan Instalasi Pengolahan Air Limbah dalam pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tanah Kali Kedinding. Pendekatan ini dipilih agar dapat menyelami secara mendalam realitas penggunaan IPAL oleh warga lokal

serta mengevaluasi sejauh mana instalasi ini berkontribusi bagi peningkatan kesejahteraan dan ekonomi penduduk. Dengan melakukan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas dan keuntungan dari IPAL dalam mendukung pemberdayaan masyarakat secara nyata.

1.5.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya sebuah wilayah yang memiliki Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) sebagai salah satu infrastruktur lingkungan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi dan urgensi dalam mengkaji efektivitas pemanfaatan IPAL dalam pemberdayaan masyarakat.

1.5.4 Teknik Penentuan Subjek

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel secara sengaja dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam metode ini, peneliti memilih responden atau objek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, bukan secara acak. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih relevan dan mendalam.

Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap dapat memberikan data yang lebih representatif. Sementara itu, menurut Creswell (2014), *purposive sampling* digunakan ketika peneliti ingin memilih individu yang dapat memberikan pemahaman terbaik tentang fenomena yang diteliti.

Creswell (2014), *purposive sampling* digunakan dalam penelitian karena memungkinkan peneliti memilih peserta yang paling relevan dan dapat memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Teknik ini

terutama digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam dibandingkan dengan metode sampling acak.

Proses pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti Masyarakat yang menggunakan IPAL dan tingkat partisipasi dalam program pemberdayaan. Dengan pendekatan *purposive sampling*, peneliti berharap dapat mengumpulkan informasi yang kaya dan bermanfaat untuk menganalisis bagaimana IPAL berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih spesifik dan relevan, yang esensial untuk mencapai tujuan penelitian (Tongco, 2007).

1. Kriteria Pemilih Subjek:

A. Masyarakat Yang Memanfaatkan Keberadaan IPAL

- a. Petani Hidroponik (Petani Urban)
- b. Pemilik Tempat Pencucian Motor dan Mobil
- c. Pemilik Kolam Ikan

2. Informan

B. Individu atau kelompok yang memiliki keterkaitan langsung dengan pemanfaatan Instalasi Pengolahan Air Limbah

- a. Lurah/Kepala Desa
- b. RT/RW Kelurahan Tanah Kali Kedinding
- c. Wahana Visi Indonesia
- d. Pengelola IPAL

1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara.

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2017), observasi merupakan metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan melihat langsung objek yang diteliti guna memahami perilaku, kejadian, atau fenomena tertentu. Teknik ini digunakan dalam penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif untuk mendapatkan data yang objektif dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Sugiyono juga menyatakan bahwa observasi dapat dilaksanakan secara partisipatif (di mana peneliti terlibat dalam aktivitas yang sedang dicermati) atau non-partisipatif (di mana peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa keterlibatan langsung). Selain itu, observasi dapat berupa terstruktur (menggunakan panduan yang telah disiapkan) atau tidak terstruktur (lebih bebas dalam mencatat hasil yang ditemukan di lapangan).

Observasi dilakukan dengan mengamati masyarakat dalam memanfaatkan IPAL, mengamati masyarakat dalam usaha produktif, mengamati masyarakat dalam memanfaatkan IPAL sebagai sarana pertanian urban (Hidroponik). Peneliti juga mengamati keterlibatan masyarakat dalam operasional IPAL, pola pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi seperti pertanian urban yaitu pertanian hidroponik dan budidaya perikanan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan sekitar. Teknik observasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih objektif mengenai peran IPAL dalam pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang pengembangannya secara lebih akurat (Sugiyono, 2017).

Observasi yang berkesinambungan juga penting untuk memahami perubahan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu, sehingga hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat bagi keberlanjutan pemanfaatan IPAL dalam Pemberdayaan Masyarakat.

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kondisi dan pemanfaatan IPAL di Kelurahan Tanah Kali Kedinding untuk memahami sejauh mana dampaknya terhadap masyarakat. Temuan di lapangan meliputi:

- a. Melihat Masyarakat dalam memanfaatkan IPAL dalam mengelolah pengairan pertanian Urban (Hidroponik).
- b. Melihat Masyarakat dalam memanfaatkan hasil air dari IPAL untuk usaha produktif yaitu Perikanan.
- c. Melihat Memanfaatkan IPAL sebagai ladang usahan cuci motor.
- d. Melihat bagaimana IPAL dimanfaatkan Masyarakat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2017), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi verbal antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai suatu fenomena. Metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman, persepsi, atau pendapat subjek penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui telepon atau media komunikasi lainnya), tergantung pada kebutuhan penelitian. Teknik ini membantu mendapatkan data yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi atau dokumentasi.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam dari berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan IPAL. Wawancara dilakukan dengan warga setempat, pengelola IPAL, Masyarakat yang memanfaatkan keberadaan IPAL, serta pihak pemerintah dan LSM yang terlibat dalam program pemberdayaan.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam mengeksplorasi berbagai perspektif dari narasumber. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih luas dan mendalam. Teknik ini juga memungkinkan adanya klarifikasi langsung terhadap jawaban yang diberikan, sehingga keakuratan data lebih terjamin. Dengan wawancara yang berkesinambungan, penelitian ini dapat mengidentifikasi pola pemanfaatan IPAL dalam pemberdayaan masyarakat serta hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan dampaknya (Creswell, 2014). Data dari wawancara ini selanjutnya dianalisis untuk menemukan temuan-temuan yang relevan dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis infrastruktur lingkungan.

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak untuk mendapatkan perspektif mendalam mengenai manfaat dan tantangan dalam pemanfaatan IPAL. Temuan wawancara meliputi:

A. Masyarakat

- a. Kebenaran pemanfaatan IPAL dalam Pemberdayaan Masyarakat.
- b. Apakah masyarakat merasakan manfaat langsung dari IPAL.
- c. Apakah air hasil olahan IPAL digunakan untuk kegiatan tertentu (irigasi, usaha perikanan, dll.)
- d. Jenis Pemberdayaan atau pemanfaatan apa saja yang dilaksanakan Masyarakat dengan keberadaan IPAL.
- e. Apakah ada usaha berbasis IPAL yang memberikan manfaat ekonomi bagi Masyarakat.
- f. Kendala utama dalam pemanfaatan IPAL oleh Masyarakat.
- g. Harapan Masyarakat untuk kedepannya dengan keberadaan IPAL dalam Pemberdayaan Masyarakat.

B. Pengelola IPAL

- a. Berharap adanya dukungan dari masyarakat yang diberdayakan dan pemerintah setempat untuk menjaga keberlanjutan operasional.

C. Dengan Pemerintah Daerah dan Dinas Lingkungan Hidup

- a. Program IPAL ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.
- b. program IPAL ini sebagai penunjang kesejahteraan masyarakat dan peningkatan ekonomi.
- c. Pengembangan pelatihan bagi masyarakat agar dapat memanfaatkan IPAL untuk usaha produktif.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2017), dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, atau rekaman yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat historis, administratif, atau faktual yang telah terdokumentasi sebelumnya. Dokumentasi dapat berupa arsip, laporan, buku, foto, video, atau data digital yang mendukung penelitian. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif sebagai sumber data sekunder yang dapat memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Dengan menggunakan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih objektif dan akurat karena bersumber dari catatan atau bukti yang telah ada sebelumnya.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang bersumber dari berbagai arsip, laporan, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan Pemanfaatan IPAL. Dokumentasi mencakup data dari pemerintah daerah, laporan program dari LSM yaitu Wahana Visi Indonesia, regulasi terkait pengelolaan

limbah, serta catatan kegiatan Masyarakat dalam pemanfaatan IPAL. Selain itu, dokumentasi juga dapat berupa foto, video, atau artikel berita yang mendokumentasikan kondisi sebelum dan sesudah keberadaannya ipal dalam masyarakat. Teknik ini membantu peneliti dalam memahami sejarah pengembangan IPAL, efektivitas program pemberdayaan yang telah dilakukan, serta dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan. Dengan mengkombinasikan data dokumentasi dengan observasi dan wawancara, penelitian dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran IPAL dalam pemberdayaan masyarakat (Bowen, 2009).

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Jenis data yang ditemukan meliputi:

- A. Dokumentasi dari Laporan Pemerintah
 - a. Data operasional IPAL dan data pemanfaatan IPAL pada masyarakat.
 - b. Laporan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan IPAL.
- B. Dokumentasi dari Warga dan Pengelola IPAL
 - a. Foto dan video aktivitas pemanfaatan air olahan dalam kegiatan sehari-hari.
 - b. Catatan warga mengenai manfaat dan kendala dalam penggunaan air IPAL.
 - c. Bukti tertulis terkait sosialisasi dan program pelatihan yang sudah pernah dilakukan.

1.5.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menemukan dan mengatur data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi

secara terstruktur. Hal ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data, menentukan mana yang relevan dan perlu diteliti, serta merumuskan kesimpulan agar hasil penelitian dapat dipahami dan dijelaskan dengan jelas. Yin (2014) dalam bukunya yang berjudul “Studi Kasus; Desain & Metode” menguraikan bahwa analisis data dapat dilakukan melalui tiga teknik analisis yang dijelaskan sebagai berikut;

1. Perjodohan Pola Teknik analisis data melalui perjodohan pola dilakukan dengan melakukan perbandingan antara pola atau data yang ditemukan dengan pola yang diprediksi berdasarkan hipotesis penelitian. Langkah-langkah analisis data pada perjodohan pola dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Menentukan pola berdasarkan kerangka teori atau hipotesis penelitian
 - b. Mengumpulkan data empiris melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka dari sumber lain
 - c. Membandingkan pola data yang sudah didapatkan melalui pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka dari sumber lain) dengan pola sebelumnya menurut kerangka teori
 - d. Apabila pola sudah sesuai maka dilakukan validitas data
2. Pembentukan Eksplanasi Teknik analisis data melalui pembentukan eksplanasi dilakukan dengan membentuk penjelasan secara berulang hingga mencapai hasil yang akurat dan mendalam menggunakan data terkumpul. Pembentukan eksplanasi berisi penjelasan yang merujuk pada rumusan masalah dengan menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”.
3. Analisis Deret Waktu Teknik analisis data yang menggunakan analisis deret waktu melibatkan evaluasi data yang dikumpulkan secara bertahap untuk mengidentifikasi perubahan dan pola berdasarkan urutan waktu.

4. Sumber Data Dalam penelitian, sumber data merujuk pada tempat di mana informasi dapat diperoleh. Sumber data kualitatif dibagi menjadi dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam proses pengumpulan data penelitian, terdapat dua tipe data yang digunakan, yaitu:

A. Data Primer: data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer mencakup hasil pengamatan, transkrip wawancara, serta data (dokumen, foto, video) terkait penggunaan IPAL dalam pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tanah Kali Kedinding.

B. Data Sekunder: data sekunder diartikan sebagai informasi yang didapat secara tidak langsung dari subjek maupun informan yang relevan. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi berita resmi dan dokumentasi yang digunakan.

1.5.7 Teknik Validitas Data

Teknik validitas data ini menggunakan Trianggulasi, yaitu Teknik pengujian data yang menggunakan elemen di luar data itu sendiri untuk tujuan verifikasi atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Trianggulasi data adalah suatu teknik yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan validitas dan keandalan data dengan cara menggabungkan berbagai sumber data, metode, atau perspektif. (Huberman,1994) mengemukakan bahwa triangulasi dapat dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori.

1. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber berkaitan dengan pendekatan kritis dalam validasi data dengan membandingkan berbagai sumber informasi untuk mencapai pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif. Habermas

menekankan bahwa validitas suatu pernyataan atau klaim pengetahuan tidak hanya bergantung pada kesesuaian dengan fakta, tetapi juga pada interaksi komunikatif yang rasional di antara berbagai perspektif (Habermas, 1984).

2. Triangulasi Metode

Pendekatan ini melibatkan pengumpulan informasi melalui berbagai teknik penelitian, termasuk wawancara, pengamatan, dan pengumpulan dokumen. Penggunaan triangulasi metode berhubungan dengan gagasan rasionalitas komunikatif, di mana keabsahan sebuah pengetahuan diuji melalui diskusi yang logis dan dialog antara subjek (Habermas, 1984).

Triangulasi metode dalam penelitian berarti mengadopsi lebih dari satu cara atau teknik untuk mengumpulkan data (contohnya, kombinasi antara wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen) guna meningkatkan keakuratan dan keandalan hasil yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode sebagai teknik validitas data karena keduanya paling relevan dalam mengkaji pemanfaatan IPAL dalam pemberdayaan masyarakat. Triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan informasi dari berbagai pemangku kepentingan, seperti masyarakat pengguna IPAL, pengelola, pemerintah daerah, dan LSM, guna memperoleh gambaran yang lebih objektif. Sementara itu, triangulasi metode digunakan dengan mengombinasikan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, untuk memastikan konsistensi temuan penelitian. Triangulasi teori dan triangulasi peneliti tidak digunakan karena penelitian ini berfokus pada analisis data dari sudut pandang yang telah ditetapkan serta dilakukan oleh satu peneliti, sehingga kedua teknik tersebut kurang relevan.

1.6 Definisi Konsep

1.6.1 Pemanfaatan

Pemanfaatan dapat didefinisikan sebagai suatu proses penggunaan sumber daya, baik yang bersifat alamiah maupun buatan, secara optimal untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Menurut **Soekartawi (2002)**, pemanfaatan adalah tindakan yang dilakukan individu atau kelompok dalam mengelola dan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien agar memberikan manfaat maksimal. Dalam konteks pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan sering dikaitkan dengan pemanfaatan teknologi, lingkungan, atau infrastruktur untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Lebih lanjut, menurut **Slamet (2003)**, pemanfaatan juga mencakup aspek keberlanjutan, di mana suatu sumber daya yang dimanfaatkan harus dapat digunakan dalam jangka panjang tanpa merusak atau mengurangi manfaatnya bagi generasi mendatang.

1.6.2 Pemberdayaan Masyarakat

Menurut **Edi Suharto (2009)**, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengakses serta mengontrol sumber daya guna meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mencakup aspek struktural, seperti peningkatan akses terhadap peluang ekonomi, pendidikan, dan layanan sosial. Suharto menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara partisipatif, di mana masyarakat terlibat secara aktif dalam merancang dan mengelola program-program yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Suharto juga menjelaskan bahwa pemberdayaan memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi individu, yang berfokus pada peningkatan kapasitas dan keterampilan; dimensi sosial, yang bertujuan membangun jaringan dan solidaritas

antaranggota masyarakat; serta dimensi struktural, yang mengarah pada perubahan kebijakan dan sistem sosial yang lebih adil.

Jim Ife dan Frank Tesoriero (2014) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang menekankan pada penguatan kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat untuk mengontrol sumber daya, membuat keputusan, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Mereka berpendapat bahwa pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan material, tetapi juga pada aspek sosial, budaya, dan politik yang memungkinkan masyarakat memiliki kendali atas kehidupan mereka sendiri.

Ife dan Tesoriero juga menekankan pentingnya prinsip keadilan sosial, partisipasi, dan keberlanjutan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Menurut mereka, pemberdayaan harus berbasis pada pendekatan dari bawah ke atas, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam proses perubahan sosial, bukan sekadar penerima kebijakan dari pemerintah atau lembaga eksternal.

1.6.3 Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL)

Dalam perspektif sosiologi, Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) tidak hanya dipahami sebagai infrastruktur teknis yang berfungsi untuk mengolah limbah domestik atau industri, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih sehat dan berkelanjutan. IPAL berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dengan menciptakan lingkungan yang lebih bersih, mengurangi risiko penyakit akibat sanitasi buruk, serta membuka peluang ekonomi melalui pemanfaatan air olahan untuk pertanian, perikanan, dan industri lainnya.

Menurut Soerjono Soekanto (2009), infrastruktur seperti IPAL memiliki dimensi sosial karena keberadaannya dapat mempengaruhi pola interaksi masyarakat, kesadaran akan pentingnya sanitasi, serta memperkuat nilai-nilai gotong royong dalam pengelolaan sumber daya lingkungan. Keberadaan IPAL juga mencerminkan bagaimana masyarakat dan pemerintah bekerja sama dalam

membangun sistem sanitasi yang inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, IPAL bukan hanya sekadar teknologi pengolahan limbah, tetapi juga merupakan alat pemberdayaan masyarakat yang memungkinkan partisipasi aktif warga dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan produktif.

